

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Pendidikan

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.⁷

⁷ Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 (Nopember, 2013): h. 25.

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan. Pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang terintegrasi.⁸ Pendidikan juga merupakan bagian yang *inherent* dengan kehidupan. Pemahaman seperti ini, mungkin terkesan dipaksakan, tetapi jika mencoba merunut alur dan proses kehidupan manusia, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mewarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Pendidikan menjadi pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia. Pendidikan adalah pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia. V.R. Taneja, mengutip pernyataan Proopert Lodge, bahwa *life is*

⁸Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), h. 1.

*education and education is life.*⁹ Itu berarti bahwa membicarakan manusia akan selalu bersamaan dengan pendidikan, dan demikian sebaliknya

Menurut UU SISIDIKNAS No.20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan merupakan faktor penting bagi masyarakat, demi maju mundurnya kualitas masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada Pendidikan yang ada pada rakyat bangsa tersebut. Seperti yang dikatakan Harahap dan Poerkatja, Pendidikan adalah usaha yang secara sengaja dari orang tua yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.¹⁰ Yang

⁹V.R.Taneja, *Socio-Philosophical Approach to Education*, (New Delhi: Atlantic Publisher, 2005), h. 16.

¹⁰Syah Muhibbin, 2007. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 11.

dimaksud orang tua tersebut adalah orang tua anak itu atau orang yang mempunyai kewajiban untuk mendidik tersebut seperti guru, pendeta, dan seorang kiai. Pendidikan akan memberikan dampak positif bagi para generasi muda dan juga pendidikan akan menyiapkan generasi yang baik dan bagus bagi negaranya. Maka dari itu para Pendidik harus membutuhkan keuletan dan kesabaran didalam mengajarnya.

Pendidikan adalah sebuah program yang mengandung komponen tujuan, proses belajar mengajar antara murid dan gurunya sehingga, akan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) menjadi lebih baik. Apalagi kita hidup di jaman sekarang ini Pendidikan sangatlah diperlukan karena Pendidikan itu akan membawa kita tidak ketinggalan jaman tetapi kita bisa memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik bagi kita.

Pengertian mengenai Pendidikan tersebut, dapat dilihat dari sisi beberapa titik sudut pandang yang berbeda-beda antara dari titik sudut psikologis maupun titik sudut pandang sosiologis. Terdapat banyak pengertian maupun

definisi yang membahas mengenai Pendidikan, tergantung dalam melihat Pendidikan melalui titik sudut manapun. Akan tetapi dalam inti sari mengenai pemaknaan konsep Pendidikan mengarah pada satu tujuan yaitu suatu upaya yang dijadikan proses dalam membina diri seseorang maupun masyarakat secara umum supaya dapat menjembatani langkah-langkah dalam menjalani kehidupan sehingga bisa meraih hidup yang diimpikan oleh semua orang yaitu menikmati kehidupan yang serba dilandasi pengetahuan dan hidup sejahtera, semua kebutuhan terpenuhi dengan munculnya ide kreatif dan inovatif yang hanya bisa didapat dengan proses mengenyam Pendidikan.

Pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam Pendidikan di Indonesia kita dapat memperoleh banyak pengetahuan seperti pengetahuan tentang moral, agama, kedisiplinan, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Pendidikan yang pada hakikatnya berperan dalam mengendalikan dan mengelola pergeseran atau perubahan

aspek-aspek kehidupan masyarakat dituntut dapat mengakomodasi semua kemajemukan yang timbul, sehingga semua peserta didik mendapatkan pendidikan yang setara. Pendidikan yang demikian, disebut sebagai pendidikan multikultural. Hal ini diperkuat dengan adanya pandangan James A Bank yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.¹¹

Memperkuat sekaligus memperluas pandangan Banks tersebut, beberapa ahli, memberikan definisi pendidikan multikultural sebagai konsep, kerangka kerja, cara berfikir, pandangan filosofis, orientasi nilai, dan seperangkat kriteria untuk pengambilan keputusan yang lebih baik terhadap

¹¹H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global: Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta:Grasindo, 2004), h. 181.

layanan kebutuhan pendidikan bagi siswa yang berbeda secara kultural. Definisi tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan multikultural tidak sekedar praktik maupun praksis pendidikan namun harus berangkat dari filosofi dan pola pikir yang memang sudah jelas memperhatikan, menghargai, memanfaatkan perbedaan peserta didik secara kultural sebagai dasar memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga tercipta pendidikan yang setara.¹²

James A. Bank juga menyarankan untuk memperhatikan lima dimensi, yaitu: integrasi isi, proses mengkonstruksi pengetahuan, mengurangi prasangka, pedagogi yang setara, dan pemberdayaan kultur sekolah dan struktur sosial

Peran kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan pada dasarnya memang sangat berguna untuk membentuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yang direncanakan

¹²H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global: Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta:Grasindo, 2004), h. 122.

secara bersama-sama memiliki prinsip sebagai berikut: 1) berkesinambungan, 2) melalui semua pelajaran, muatan lokal, kepribadian dan budaya sekolah, 3) pengembangan nilai-nilai lebih utama dari pengajaran, 4) keaktifan peserta didik dalam pelaksanaan. Baik untuk kegiatan di dalam sekolah maupun di luar sekolah, perencanaan itu harus tercermin dalam KTSP, silabus dan RPP.¹³

b. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Muhammad Numan Soemantri, pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Di sekolah, IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang di dasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan

¹³Moch, Iqbal. "Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa." TADBIR 3 (September 2019).

tata negara dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat. IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi peserta didik dan kehidupannya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

Achmad Sanusi memberikan batasan tentang ilmu sosial (*Saidiharjo*, adalah sebagai berikut: *“ilmu sosial terdiri disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya di pelajari pada tingkat perguruan tinggi, makin lanjut makin ilmiah”* Adapun menurut Gross, ilmu sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat yang ia bentuk.

Dengan demikian, IPS bukanlah ilmu-ilmu itu sendiri yang diartikannya sebagai semua bidang ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai masyarakat. Jadi, IPS bukan disiplin yang terpisah, tetapi sebuah kajian masalah yang memayungi disiplin sejarah dan disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya

c. Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan pembelajaran IPS, adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Berkaitan dengan tujuan IPS, Martorella menyatakan bahwa:

The Social Studies are selected information and modes of investigation from the social sciences, selected information from any area that relates directly to an understanding of individuals, groups, and societies and

applications of theselected information to citizenship education.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan informasi terpilih dan cara-cara investigasi dari ilmu sosial, informasi dipilih dari berbagai tempat yang berhubungan langsung terhadap pemahaman individu, kelompok dan masyarakat dan penerapandari informasi yang dipilih untuk maksud mendidik warga negara yang baik. Daripengertian tersebut dapat dipahami bahwa mata pelajaran IPS bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi diri dalam hidup sehari-hari dan warga negara yang bangga sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air.¹⁴

Menurut Fraenkel, ada empat kategori tujuan IPS, yaitupengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Pengetahuan diartikan sebagai kemahirandan pemahamanterhadap sejumlah informasi dan ide-ide. Tujuan pengetahuan ini adalah membantu siswa untuk belajar lebih

¹⁴Aniek Rahmaniah, "Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial," *Jurnal IPS*, Vol. 5, No. 1 (Juli, 2012): h. 95.

banyak tentang dirinya, fisiknya, dan dunia sosial. Keterampilan diartikan sebagai pengembangan berbagai kemampuan tertentu untuk mempergunakan pengetahuan yang diperolehnya. Ada beberapa keterampilan dalam IPS, yaitu keterampilan berpikir, keterampilan akademik, keterampilan penelitian, dan keterampilan sosial.

Sementara sikap diartikan sebagai kemahiran dalam mengembangkan dan menerima keyakinan-keyakinan, ketertarikan, pandangan, dan kecenderungan tertentu. Nilai diartikan sebagai kemahiran memegang sejumlah komitmen yang mendalam, mendukung ketika sesuatu dianggap penting dengan tindakan yang tepat.¹⁵

2. Sikap Pluralis

a. Pengertian sikap

Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Konsep itu kemudian berkembang semakin luas dan digunakan untuk menggambarkan adanya suatu niat yang khusus atau umum,

¹⁵Jack R. Fraenkel, “*Helping Students Think Value Strategies For Teaching Social Studies*” (New Jersey: Prentice Hall, 1980), h. 11.

berkaitan dengan kontrol terhadap respon pada keadaan tertentu.¹⁶

Pada awalnya, istilah sikap atau “*attitude*” digunakan untuk menunjuk status mental individu. Sikap individu selalu diarahkan kepada suatu hal atau objek tertentu dan sifatnya masih tertutup. Oleh karena itu, manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap juga bersifat sosial, dalam arti bahwa sikap kita hendaknya dapat beradaptasi dengan oranglain. Sikap menuntun perilaku kita sehingga kita akan bertindak sesuai dengan sikap yang diekspresikan. Kesadaran individu untuk menentukan tingkah laku nyata dan perilaku yang mungkin terjadi itulah yang dimaksud dengan sikap.¹⁷

Menurut Thurstone mengemukakan bahwa sikap merupakan penguatan positif atau negatif terhadap objek yang bersifat psikologis. Howard Kendler mengemukakan bahwa sikap merupakan kecenderungan (tendency) untuk mendekati

¹⁶Zaim Elmubarak, *Membumikan Nilai Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta 2009), h. 45.

¹⁷Sunaryo, *Psikologi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: EGC. Swanburg, 2004), h. 196.

(approach) atau menjauhi (avoid), serta melakukan sesuatu, baik secara positif maupun negatif terhadap suatu lembaga, peristiwa, gagasan atau konsep.¹⁸

Secord and Bacman membagi sikap menjadi tiga komponen yang dijelaskan sebagai berikut: (1) komponen kognitif, adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap. (2) komponen afektif, adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif. Komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut pemilik sikap. (3) komponen konatif, adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.¹⁹

Pembentukan dan perubahan sikap menurut Garrett ada dua faktor utama yaitu: (1) faktor psikologis seperti

¹⁸Yusuf Syamsu, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja, 2006), h. 169.

¹⁹Zaim Elmubarak, *Membumikan Nilai Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta 2009), h. 46.

motivasi, emosi, kebutuhan, pemikiran, kekuasaan, dan kepatuhan, kesemuanya merupakan faktor yang memainkan peranan dan menimbulkan atau mengubah sikap seseorang, (2) faktor kultural atau kebudayaan seperti status sosial, lingkungan keluarga dan pendidikan juga merupakan faktor yang berarti yang menentukan sikap manusia. Variabel psikologis dan kultural selalu saling mempengaruhi dalam rangka menimbulkan, memelihara atau mengubah sikap.

Menurut Sax menunjukkan beberapa karakteristik (dimensi) sikap, yaitu: (1) *arah*, artinya sikap terpilah pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek, (2) *intensitas*, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda, (3) *keluasan*, maksudnya kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap suatu objek sikap dapat mengenai hanya aspek yang sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada

pada objek sikap, (4) *konsistensi*, maksudnya adalah kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responsnya terhadap objek sikap termaksud, (5) *spontanitas*, yaitu menyangkut sejauhmana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan.

b. Pengertian Pluralis

Kemajemukan atau pluralitas merupakan suatu gejala sosial yang umum ditemui disetiap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, diakui atau tidak, disadari atau tidak. Indonesia, sebagai negara kepulauan, sejak awal sudah mentasbihkan diri sebagai bangsa yang multi ras, multi etnik, multi agama, dan multi kebudayaan. Kemajemukan dan pluralitas masyarakat Indonesia, dapat dilihat secara horisontal maupun vertikal. Secara horisontal, masyarakat Indonesia dapat dikelompokkan menurut agama, ras, etnis, budaya, dan lokalitas. Secara vertikal, masyarakat Indonesia dapat dibedakan menjadi golongan atas, golongan menengah, dan golongan bawah.

Kata “plural” berasal dari bahasa Inggris yang artinya “jamak”, ketika kata ini ditambah akhirnya menjadi “pluralitas” ini berarti kemajemukan. Istilah plural atau majemuk sebenarnya berbeda dengan pengertian heterogen. Majemuk atau plural itu merupakan lawan dari kata singular atau tunggal. Masyarakat plural itu bukan masyarakat yang tunggal.

Gus Dur menyatakan bahwa kata “rahmah” yang ada dalam ayat tersebut diambilkan dari pengertian “rahim” ibu, dengan demikian pada dasarnya semua manusia adalah bersaudara. Kata “âlamîn” di sini berarti manusia, bukannya berarti semua makhluk yang ada. Jadi, tugas kenabian yang utama adalah membawakan persaudaraan yang diperlukan guna memelihara keutuhan manusia dan jauhnya tindak kekerasan dari kehidupan.²⁰

Pengertian di atas setidaknya sejalan dengan pengertian lain tentang pluralisme agama yang bukan tentang

²⁰Ahmad Muzakkil Anam, “Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (GUS DUR),” *Jurnal Cendekia*, Vol. 17, No. 1, (Januari-Juni 2019): h. 87.

“bersikap liar” dengan meragukan kebenaran agama yang dianut, me-nisbi-kan kebenaran yang dikandungnya. Selain itu, “pluralisme agama” bukan pula bersikap “kaku” dengan cenderung menyalahkan orang lain yang berbeda keyakinan meskipun mengakui adanya kemajemukan. Dengan kata lain, pluralisme agama bukanlah suatu pandangan yang menyatakan semua umat manusia akan masuk surga, ataupun menyatakan bahwa umat Islam nanti bisa saja terselamatkan oleh Yesus. Namun ia memandang bahwa semua agama memiliki jalan sendiri-sendiri dalam mencapai kebenaran, dengan landasan keyakinan bahwa jalan kebenaran tidak hanya satu. Karena pada dasarnya, tidak ada agama yang melegalkan perbuatan-perbuatan kotor dan tercela.²¹

Masyarakat tunggal merupakan masyarakat yang mendukung satu sistem kebudayaan yang sama, sedangkan pada masyarakat plural, di dalamnya terdapat lebih dari satu kelompok baik etnik maupun sosial yang menganut sistem

²¹Ahmad Muzakkil Anam, “Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (GUS DUR),” *Jurnal Cendekia*, Vol. 17, No. 1, (Januari-Juni 2019): h. 88

kebudayaan (subkultur) berbeda satu dengan yang lain. Masyarakat kota, mungkin tepat disebut sebagai masyarakat heterogen, sepanjang meskipun mereka berasal dari latar belakang SARA(sukubangsa, agama, ras, atau pun aliran/golongan-golongan) yang berbeda, tetapi mereka tidak mengelompok berdasarkan SARA tersebut.

Pierre L. van den Berghe menyebutkan beberapa karakteristik masyarakat majemuk, sebagai berikut; (1) terjadinya segmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang seringkali memiliki subkebudayaan yang berbeda satu sama lain, (2) memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer, (3) kurang mampu mengembangkan konsensus di antara para anggota-anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar, (4) secara relatif sering kali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, (5) secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (coercion) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi, serta (6) adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok

yang lain. Menurut Muhammad Imarah, pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan.²² Konsep pluralitas mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu (*many*), keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan. Sejalan dengan konsep pluralitas muncul pula konsep pluralisme yang isinya hampir sama membahas tentang kemajemukan dan keragaman.

Jadi, sikap pluralis yaitu sikap mengakui ada hak orang lain untuk menganut agama yang berbeda dengan dirinya. Fakta sosial yang menunjukkan agama di Indonesia beranekaragam. Pemahaman masyarakat Indonesia dalam beragama belum menunjukkan sikap pluralis, fenomena yang ada adalah sikap beragama bersifat heterogen. Misalnya ada yang puritan, modern, dan sinkretik. Sikap yang sehat dalam menghadapi pluralitas adalah: (1) akomodatif, dalam arti adanya kesediaan menampung berbagai aspirasi dari berbagai pihak, (2) selektif, dalam arti memilih kepentingan yang

²²Agus Santoso, *Hukum, Moral dan keadilan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 10.

paling bermanfaat (*anfa'*) dan masalah (*ashlah*), (3) intergratif, dalam menyeimbangkan berbagai kepentingan tersebut secara proporsional dan, (4) kooperatif, dalam arti kesediaan untuk hidup bersama dengan siapapun dan mau bekerja sama yang bersifat keduniaan (*mu'amalah*) dan bukan bersifat ritual.²³

a. Bentuk-Bentuk Sikap Pluralis

Sikap pluralis memiliki dua bentuk. Bentuk yang pertama adalah segi pro atau yang menerima, sedangkan bentuk yang kedua adalah segi kontra atau yang tidak menerima. Ada orang-orang yang menerima terhadap keberagaman dan ada juga orang-orang yang menolak dan tidak menerima keberagaman itu sebagai kesatuan. Di latar belakang sudah disinggung mengenai berbagai macam masalah yang terjadi mengenai keberagaman ini. Berikut ini akan dijelaskan menurut seginya masing-masing.

1) Pro (menerima keberagaman)

a) Toleransi

²³Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Brbasis Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), h. 11.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa toleransi merupakan sikap yang mengakui keberagaman. Menurut Aris Angwarmase dalam buku yang berjudul *Prospek Pluralisme Agama di Indonesia* (2009: 13) toleransi berarti menghargai keberagaman. Adanya toleransi karena keberagaman yang plural. Perbedaan bukan dijadikan sebagai ajang untuk bersaing menampilkan siapa yang terbaik. Justru dengan adanya keberagaman orang semakin menyatu, memiliki ikatan yang semakin kokoh dan erat, mau menghargai dan menghormati satu sama lain berdasarkan keberagaman itu.

b) Dialog

Usaha membangun kebersamaan ini bukanlah hal atau perkara yang mudah, seperti halnya membalikkan sebuah telapak tangan. Membangun kebersamaan bisa terjalin dengan baik karena adanya relasi. Relasi yang erat dan kuat akan

menimbulkan sebuah interaksi yang sangat dekat, baik antar personal maupun sosial. Usaha membangun relasi itu memang tidaklah mudah seperti yang sudah disinggung diatas. Terkadang timbul kecurigaan, prasangka buruk, cemburu, dan sikap acuh tak acuh, bahkan saling menjatuhkan satu dengan yang lain. Apabila relasi itu tidak disadari dengan sungguh-sungguh, tanpa sikap mau terbuka terhadap orang lain, saling menghormati, dan saling menghargai maka bisa saja masyarakat yang plural ini terpecahbelah oleh perbedaan itu sendiri. Selain itu, maka sikap yang perlu dibangun dalam kebersamaan adalah sikap tenggang rasa. Sikap tenggang rasa merupakan sikap yang mau membangun keragaman itu dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan. Sering kali orang mengatakan bahwa perbedaan itu indah, namun dalam praktiknya tidak sesuai dengan ucapan yang sungguh mudah diucapkan.

Djohan Effendi mempertegas tentang penting sikap tenggang rasa. Sikap tenggang rasa bisa dibangun dengan relasi yang lebih dekat yakni dengan membuka ruang untuk berdialog bersama. Menurutnya, dengan adanya dialog maka dari prasangka-prasangka yang buruk, kecurigaan dan juga kecemburuan bisa di kurangi. Justru dengan berdialog mampu menghilangkan rasa curiga, serta sikap cemburu yang berlebihan terhadap sesama. Dengan berdialog, siapapun dapat belajar satu sama lain melalui proses “take and give” atau mengambil dan memberi. Mengambil dan disaring hal yang bersifat positif dan memberikan hal yang positif pula.²⁴ Hal ini juga ditegaskan oleh Mega Hidayati bahwa salah satu solusi yang tepat untuk menyikapi keberagaman ini adalah dialog dan toleransi. Mega Hidayati banyak mengutip pemikiran Gadamer tentang dialog dan juga toleransi. Baginya dialog

²⁴Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*, (Yogyakarta: Interfidei, 2010), h. 38.

sangat perlu dan sangat dibutuhkan untuk memperkaya satu sama lain karena bagaimanapun juga dialog dan toleransi ini menjadi jembatan penghubung untuk mau dan saling menghormati serta menghormati seperti pepatah mengatakan “tak kenal maka tak sayang”. Pepatah ini sangat terkenal dan bahkan tidak asing lagi bagi siapapun karena sudah sering didengar. Tujuan mengadakan dialog ini bukan hanya semata-mata mencari siapa yang paling benar dan paling baik melainkan untuk mencari solusi bersama-sama serta mau mendengarkan argumen dari orang lain agar saling memperkaya dan menghormati satu sama lain.²⁵

Menurut Sutrisnaatmaka, ada tiga syarat yang dituntut orang yang terlibat dalam dialog. Pertama-tama harus disadari bahwa orang tersebut harus memiliki konsisten terhadap tradisi-tradisi dan pendirian keagamaannya. Kedua, orang tersebut harus

²⁵Mega Hidayati, *Jurang di Antara Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 26–40.

memiliki sikap keterbukaan dan mau menghilangkan rasa cruiga dan sikap yang tertutup terhadap pihak lain. Ketiga, selain konsisten dan sikap yang mau terbuka, dialog harus bersikap tulus, jujur, tidak berpura-pura dan mau bersikap rendah hati untuk menerima dari pihak lain agar dialog tersebut dapat tercapai dengan baik yakni saling menghormati, menghargai dan saling memperkaya pengalaman.²⁶Berdasarkan pernyataan di atas maka untuk dapat mewujudkan gagasan tersebut Djohan Effendi membagi dialog tersebut dalam tiga kategori. Pertama, dialog dilakukan antar tokoh agama dan masyarakat tingkat lokal. Kedua, melakukan dialog-dialog antar guru-guru agama disekolah formal sehingga tercipta sikap terbuka, saling menghargai, menghormati dan saling belajar satu sama lain. Ketiga, selain ditingkat lokal dan sekolah diaolog juga perlu dilakukan ditingkat

²⁶Aloysius Maryadi Sutrisnaatmaka, *Komunikasi Dialog Iman dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Nusantara , 2012), h. 78.

perguruan tinggi. Melalui kesempatan ini siswa-siswi diberi kesempatan untuk belajar tentang hal-hal yang tujuannya untuk membangun persahabatan lebih personal dan lebih dekat. Dan tentu masih ada hal lain yang bisa dikembangkan selain yang sudah dijelaskan. Kategori diatas ingin menegaskan bahwa hal ini perlumenjadi perhatian bagi semua orang agar sikap saling menghormati tumbuh dan berkembang dimanapun sehingga terciptanya masyarakat yang memiliki rasa kebersamaan hidup rukun dan damai.

c) Multikulturalisme

Pengakuan akan adanya dan penerimaan akan kemajemukan merupakan suatu masyarakat yang plural (suku, bangsa, bahkan dunia), yang berbudaya karena kemajemukan. Hal ini menjadi konsekuensi bagi siapapun bahwa kemajemukan sangatlah penting untuk diakui dan diterima sebagai hakekat makhluk sosial. Jadi kemajemukan

merupakan unsur penentu bagi adanya dan kekhasan dari suatu masyarakat. Oleh sebab itu dalam sejarah pembentukan dan kehidupan setiap kelompok masyarakat senantiasa ada kesadaran dan pengakuan akan adanya kemajemukan, serta ada komitmen untuk menerima dan tetap mempertahankan kemajemukan secara konsekuen dan konsisten.

Sudah sejak lama bahwa Indonesia dikenal dengan keanekaannya termasuk dengan keanekaan budaya. Keanekaan budaya di Indonesia menjadikan nilai tambahan tersendiri karena memiliki berbagai macam dan menjadikan masyarakat yang multikultural berdasarkan keanekaan budaya tersebut. Masyarakat yang multikultural menyadarkan akan adanya keberagaman. Keberagaman itu bisa dilihat dari berbagai macam. Ada suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama. Masyarakat yang multikultural merupakan masyarakat yang memiliki tatacara dan pola hidup

yang berbeda-beda pula. Setiap orang mempunyai hak dan atau bebas untuk menentukan apa yang diyakininya menurutnya benar sesuai dengan prinsipnya.

Menurut Mega Hidayati (2008: 24) yang mengutip pendapat Knitter yang menjelaskan bahwa setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam mempresentasikan budaya maupun agama yang diyakininya. Namun tidak berhenti dari teleskop pandangan pribadi, melainkan perlu dilihat dari teleskop lain untuk melihat hal yang lain berdasarkan teleskop tersebut. Apabila pandangan itu hanya dilihat dari satu sisi, maka sisi yang lain tidak akan terlihat. Oleh karenanya maka sewajarnya orang perlu melihat sesuatu itu dari banyak sudut pandang untuk menyatukan hasil pengamatan yang dilihat agar berdasarkan hasil pengamatan yang dilihat seseorang dengan tidak

mudah menghakimi atau menyimpulkan itu dengan seenaknya atau bahkan semaunya.²⁷

d) Sikap Inklusif

Sikap inklusif merupakan sikap yang menerima dan terbuka akan keberagaman. Bukan sikap yang sebaliknya yang justru menutup diri (eksklusif). Sikap ini lebih terbuka dan menerima perbedaan itu sendiri. Inklusif menjadi salahsatu sikap dasar untuk menerima dan menghormati perbedaan itu dengan baik serta menjadikan keragaman itu sebagai pondasi kekayaan yang besar. Oleh karenanya sikap inklusif menjadi penting untuk bersikap menghargai kemajemukan itu dengan tidak membedakan golongan: kelompok, ras, suku, dan agama. Terbuka akan perbedaan mencerminkan sikap yang menghargai dan mengkaui perbedaan itu sendiri agar tercipta sebuah keharmonisan, kedamaian dengan hidup saling

²⁷Mega Hidayati, *Jurang di Antara Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 24.

berdampingan tanpa ada rasa kecurigaan dan cemburu satu sama lain.

2) Kontra (menolak keberagaman)

Paul Ngganggu dalam Sumartana menjelaskan beberapa masalah yang sering terjadi di dalam masyarakat yang majemuk ini antara lain: a) sikap solidaritas buta, b) sikap ethnosentrisme, c) sikap partikularisme, d) sikap eksklusif, e) mayoritas dan minoritas. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut.²⁸

a) Sikap Solidaritas Buta

Sikap solidaritas buta ini lebih mengutamakan kelompok yang menurut seseorang kuat untuk melindungi dirinya. Kelompok ini muncul berdasarkan relasi yang kuat karena keakraban satu sama lain. Keterikatan buta terhadap suku, kelompok, keluarga, masyarakat, bangsa dan sebagainya. Tujuan pembentukan kelompok ini untuk menciptakan rasa aman dan membela

²⁸Th. Sumartana dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Interfidei, 2001), h. 262–263.

kelompoknya atau anggota kelompoknya apabila diganggu oleh orang lain tidak segan-segan mereka melakukan tindakan kekerasan dengan cara apapun demi membela kelompok tersebut. Memang kelompok ini solid namun bukan solid untuk membela hal yang baik atau yang bersifat positif melainkan untuk kepentingan golongan sendiri dan kalangan tertentu berdasarkan kelompoknya.

b) Sikap Ethnosentrisme

Sikap ethnosentrisme adalah sikap yang selalu mengutamakan kepentingan kelompok sendiri. Kelompok ini hampir mirip dengan sikap kelompok yang pertama tadi (solidaritas buta) hanya yang membedakannya sikap pada kelompok ini selalu menganggap bahwa kelompoknyalah yang paling baik dari kelompok-kelompok yang lain. Sikap yang demikian akan memicu reaksi dari kelompok lain. Akibat dari sikap ini: timbul

kecurigaan, merendahkan orang lain, kurang bergaul dengan kelompok lain dan seterusnya.

c) Sikap Partikularis

Sikap partikularis merupakan sikap yang selalu mengutamakan orang-orang tertentu yang memiliki hubungan khusus. Seperti orang yang beragama sama, suku, bahkan daerah yang juga sama. Sikap yang demikian biasanya hanya berteman dengan kelompok dan orang-orang tertentu. Kurang menerima keberagaman dan perbedaan itulah yang menjadi salah satu ciri-ciri dalam sikap partikularis ini.

d) Eksklusif

Sikap eksklusif adalah sikap yang tertutup, memisahkan diri dari orang lain. Kecenderungan dari sikap eksklusif biasanya kurang mau terlibat dengan orang lain, tidak mau mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan tertentu dan bersikap otoriter yang maunya sendiri. Dalam sikap eksklusif

terdapat sekat-sekat, tembok, dan ruang yang membatasi relasi atau keterlibatan untuk bersosialisasi terhadap satu sama lain. Sikap eksklusif tidak memberi tempat dan ruang kepada sikap yang toleran karena sifat dari sikap ini tertutup. Sikap eksklusif ini kebalikan dari sikap inklusif yang justru memberi ruang untuk toleran.

e) Mayoritas dan minoritas

Dalam kaitannya dengan kelompok mayoritas dan minoritas (dalam hal ini adalah jumlah) sering terjadi sikap diskriminatif untuk kelompok minoritas karena jumlah mayoritas yang lebih banyak daripada kelompok minoritas. Terjadinya pengelompokan yang membedakan antara mayoritas dan minoritas. Kelompok yang mayoritas merasa kelompoknya lebih banyak maka dengan semena-mena dan semaunya melakukan serta mengambil tindakan yang tidak sewajarnya. Sedangkan kelompok minoritas ditindas tidak dapat

berbuat banyak atas tindakan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas.

f) Radikalisme

Menurut Abdurrahman, istilah radikalisme berasal dari bahasa latin, radix yang artinya akar, pangkal dan bagian bawah, bagian yang menyeluruh dan amat keras dalam menuntut perubahan. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan at-tatha'ruf ad-diniy artinya adalah dijunjung, jauh dari pertengahan, dan berlebih-lebihan dalam sesuatu. Secara terminologi, radikalisme adalah aliran atau paham yang radikal terhadap tatanan politik, paham atau aliran yang menuntut perubahan sosial dan politik dalam suatu negara secara keras. Sikap radikalisme atau sikap yang terlalu berlebihan dapat menimbulkan sikap yang berdampak pada hal-hal yang negatif. Hal ini memberi dampak negatif

secara sosial dan juga moral akibat yang dilakukannya.²⁹

b. Faktor Penyebab Terjadinya Pembentukan Sikap Pluralis

Menurut Sobur, ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembentukan sikap pluralis. Pertama, adanya akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan tipe yang sama seseorang mungkin berinteraksi dengan berbagai pihak yang mempunyai sikap yang sama terhadap suatu hal. Kedua, pengamatan terhadap sikap lain yang berbeda. Ketiga, pengalaman (baik atau buruk) yang pernah dialami. Keempat, adalah hasil peniruan terhadap sikap pihak lain (secara sadar atau tidak sadar) efektivitas pengendalian sangat bergantung pada kesiapan seseorang dan penyerasiannya dengan keadaan mental yang bersangkutan. Interaksi sosial yang terjadi berdasarkan; interaksi antara individu yang satu dengan yang lain, individu dengan lingkungan fisik, maupun dengan lingkungan psikologis di

²⁹Abdurrahman dkk., *Al-Qur'An & Isu-isu Kontemporer*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2011), h. 38.

sekelilingnya.³⁰ Azwar mengemukakan bahwa sikap pluralis dibentuk dengan adanya interaksi sosial yang dialaminya serta beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang. Faktor-faktor pembentukan sikap pluralis diantaranya sebagai berikut:³¹

1) Pengalaman Pribadi

Pegalaman pribadi menjadi salah satu faktor yang ikut mempengaruhi dan berperan penting dalam membentuk sikap seseorang. Pengalaman ini terbentuk berdasarkan apa yang telah dan yang dialami oleh seseorang secara langsung akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus atau rangsangan sosial. Tanggapan tersebut yang kemudian menjadi salah satu dasar terbentuknya sebuah sikap. Dalam berbagai situasi khususnya pada saat seseorang sedang mengalami berbagai masalah atau tekanan seperti halnya; frustrasi, emosional dan lain-lain juga ikut

³⁰Alexander Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 363.

³¹Saefuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 30–38.

membantu menekan dan mempengaruhi sikap individu tersebut sehingga hal ini bisa menimbulkan kesan yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif terhadap objek tertentu berdasarkan interaksinya. Pengalaman-pengalaman yang demikian bisa menjadi pengalaman yang mungkin akan membentuk sikap.

2) Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Pengaruh orang lain yang dianggap penting orang lain di sekitar kita merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap seseorang. Seseorang yang kita anggap penting akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Orang-orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain-lain. Hal ini sangat berpengaruh dalam proses pembentukan sikap seseorang.

3) Pengaruh Kebudayaan

Pengaruh Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang terutama kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan menurut budaya dan kebiasaan hidup sehari-hari. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnaisikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman-pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakatnya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominansi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

4) Pengaruh Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai media massa seperti surat kabar, televisi, radio, dan media sosial mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan pengetahuan

baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif atau yang memberi pengaruh apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam mempersepsikan dan menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5) Pengaruh Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Institusi berfungsi meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman baik dan buruk, salah atau benar, yang menentukan sistem kepercayaan seseorang hingga ikut berperan dalam menentukan sikap seseorang. Jika institusi ini meletakkan konsep yang salah pada seseorang maka dampak daripada konsep itu akan terlihat tidak baik pula. Institusi menjadi sangat penting dalam pembentukan sikap seseorang. Melalui institusi (lembaga pendidikan dan lembaga agama) menjadi sangat penting dan berperan dalam proses pembentukan sikap seseorang. Bisa dipastikan apabila institusi-institusi ini tidak menanamkan nilai dan moral yang baik dalam diri

seseorang maka pengaruhnya sangat besar. Sangat penting sebuah institusi itu memberikan konsep moral yang baik agar proses pembentukan sikap seseorang juga mampu menghasilkan pemahaman baik-buruk, salah-benar dan dengan demikian seseorang mampu hidup saling berdampingan.

B. Kajian Pustaka

Beberapa penelusuran yang penulis lakukan terdahulu beberapa karya ilmiah yang terkait dengan Implementasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Membentuk Sikap Pluralis, ada beberapa karya ilmiah yang didalam skripsinya mengangkat judul yang sama antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Relevan

| No | Penulis | Judul Skripsi/Jurnal | Perbedaan | Persamaan |
|----|-----------------------|---|--|--|
| 1 | Achmad Syaefur Rokhim | Peran Pendidikan IPS Dalam Membentuk Sikap Pluralis Siswa di SMPN 18 Kota Cirebon | Perbedaan penelitian ini terletak pada proses pembelajaran dan metode penelitian yang akan di terapkan | Persamaan penelitian ini terdapat pada objek yang sama-sama di sekolah menengah dan dengan pembahasan yang |

| | | | | |
|---|-----------------------------------|---|---|--|
| | | | | sama tentang Membentuk Sikap Pluralis Siswa |
| 2 | Lani Rofiqoh, Aris Suherman | Peran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam membentuk Karakter Pluralis Siswa Dan objek atau tempat penelitian yang berbeda. | Perbedaan penelitian ini tentang membahas tentang Membentuk Karakter Pluralis siswa, merupakan pengupayaan pembentukan karakter pluralis dalam dunia pendidikan | Persamaan penelitian ini yaitu sama membahas tentang Pluralis |

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah, adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupandan tumbuh kembang anak.Pola pengasuhan positif terhadap anak memerlukan peran orang tua. Memenuhi kebutuhan anak yang akan menanamkan nilai agama dan moral dalam kehidupan juga menjadi peran orang tua.

Pluralisme, terdiri dari dua kata plural dan isme yang berarti paham atas keberagaman. Secara luas, pluralisme merupakan paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing

Faktor pendukung peran pendidikan IPS merupakan untuk mengarahkan dan membentuk sikap siswa yang saling menghargai dan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan serta keberadaannya, sehingga menghasilkan sikap pluralis siswa.

Faktor menghambat meliputi letak geografis daerah yang berbeda budaya berjauhan, adat yang memiliki tabiat yang berbeda sehingga untuk membentuk karakter pluralis siswa sulit, budaya yang berbeda kebiasaannya, tidak membaurnya pertemanan siswa, siswa memiliki sifat tertutup, siswa tidak saling mengingatkan.

Sebagai kerangka pemikiran implementasi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan pengupayaan pembentukan sikap pluralis siswa di dalam dunia pendidikan sehingga menghasilkan keberhasilan dalam belajar dan mempunyai rasa toleransi, saling menghargai, saling percaya, dan saling membutuhkan.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Peran Guru IPS dan Pembentukan Sikap Pluralis

